

DIALEKTIKA PENCERAHAN DALAM TEORI KRITIS MAX HORKHEIMER

Ria Reski Sirajuddin^{1*}, Arlin Adam², Syamsu A Kamaruddin³

¹Universitas Negeri Makassar

²Universitas Perjuangan Republik Indonesia

³Universitas Negeri Makassar

*Corresponding Author:

Email: reskiriah@gmail.com

Abstract.

This research wants to know the thoughts of one of the first generation critical figures from the Frankfurt School, namely Max Horkheimer. This study uses a qualitative methodology with a literature review study. Based on the literature review study, there are several works of Max Horkheimer's thought. However, what this research wants to discuss are two of Max Horkheimer's prominent thoughts, namely: Dialectic of Enlightenment and Critical Theory. Dialectic of Enlightenment is a book written by Adorno and Horkheimer which was published in 1947 under the title Dialectic der Aufklarung which contains a critique of modern society. This book advances the claim that the systematic search for enlightened reason and freedom has had the long-term ironic effect of giving birth to new forms of rationality and oppression. The various essays collected in "Critical Theory" not only contain an acute rejection of positivism, but also contain a denial of the scientific tendencies of orthodox Marxism. According to Horkheimer, the task of critical theory is to penetrate the world of things and show the basic relationships between persons.

Keywords: Enlightenment dialectics, Frankfurt School, Critical theory

1. PENDAHULUAN

Pada paruh pertama abad ke-20, berbagai bangsa di Eropa dihadapkan pada nilai-nilai yang saling bertentangan dan perubahan dramatis di berbagai sektor kehidupan sosial. Dengan munculnya inflasi yang diartikan sebagai "kegagalan" sistem kapitalis; revolusi proletariat diharapkan untuk mengantarkan Eropa untuk melewati krisis ekonomi dan inflasi (Tjahyadi, 2007). Namun, oleh Sosialisme Nasional, gagasan "Sosial Demokrasi" diwujudkan dalam arti sebagai instrumen manipulatif, seperti yang pernah terjadi pada "cinta" Kristen yang diwujudkan dalam banyak hal kerajaan Kristen sepanjang abad pertumpahan darah (Horkheimer, 1972). Dalam konteks sejarah ini dan kapasitasnya sebagai Direktur Institut Ilmu Sosial, Horkheimer melihat perlunya sebuah "pendekatan sosial" yang mampu mengatasi krisis yang muncul. Bagi Horkheimer, krisis kapitalisme adalah konflik antara ideologi individualisme borjuis dan realitas keberadaan sentralisasi kekuasaan di tangan sekelompok kecil perusahaan besar, militer dan pemerintah mereka kontrol. Di satu sisi, individualisme menjanjikan kebebasan, tetapi di sisi lain "Mekanisme pasar bebas" justru menciptakan dominasi atas individu. Dengan teori kritis ini, Horkheimer ingin mengungkap topeng distorsi sosial (Rick, 1986).

Max Horkheimer lahir pada 14 Februari 1895 di Zuffenhausen, dekat Stuttgart, meninggal di Nuremberg 7 Juli 1973, pada usia 78 tahun. Horkheimer adalah seorang filsuf Jerman keturunan Yahudi, tokoh generasi pertama dari Mazhab Frankfurt (Poespowardojo & Seran, 2016). Ayahnya, Moriz (Moses) Horkheimer, adalah seorang Yahudi totok. Sang ayah mendidik Horkheimer kasar dan otoriter, bahkan memaksa Horkheimer untuk mengelola perusahaan ayahnya yaitu pabrik tenun Moriz Horkheimer. Horkheimer memenuhi keinginan ayahnya untuk menjadi direktur muda di perusahaannya. Namun, posting ini tidak sesuai dengan keinginan Horkheimer, jadi dia selalu menyukainya mencari cara untuk melepaskan jabatan Direktur (Sindhunata, 2019). Ketika dia menjadi Direktur ini adalah persahabatan Horkheimer dengan Friedrich Pollock, yang orang tuanya menyebut Yahudi murtad (Sindhunata, 2019). Persahabatan itu berlangsung hingga akhir hayatnya. Pollock sangat banyak

mempengaruhi pemikiran Horkheimer dalam seni dan filsafat. Horkheimer semakin banyak tidak setuju dengan ayahnya. Puncaknya adalah ketika dia mencintai sekretaris ayahnya sembilan tahun lebih tua, bernama Rose Christine Rieker, yang biasa dipanggil Maidon. Dilarang mencintai Rose, Horkheimer pergi ke Freiburg untuk belajar psikologi dan filsafat. Ayahnya sama sekali tidak menyukai filsafat. Namun, ayahnya sedikit lega karena Horkheimer memilikinya berpisah dengan Mawar. Ayahnya benar-benar tidak menyangka akan perkenalan Horkheimer dengannya filosofi inilah yang membuatnya meninggalkan pekerjaan ayahnya selamanya. Pengantar Horkheimer dengan filsafatnya adalah melalui buku filsuf pesimis Schopenhauer yang berjudul "*Aphorisms on the Wisdom of Life*" yang diberikan Pollock kepada Horkheimer ketika dia belajar bahasa Prancis.

Perkenalan pertama Horkheimer dengan filsafat adalah melalui Schopenhauer dan relasinya dengan Hegel dan Marx. Keinginannya untuk memahami dan mengubah realitas sosial tidak dilenyapkan oleh pengalamannya dengan filosofi pesimis Schopenhauer. Pesimisme metafisik Horkheimer adalah warna yang selalu membawa perkembangan terbaru dalam pemikirannya (Sindhunata, 2019). Pada tahun 1923, Horkheimer lulus dengan predikat summa cum laude dan mempertahankan disertasinya tentang Kant, di bawah bimbingan Profesor Hans Cornelius, seorang filsuf Neo Kantian. Tiga tahun kemudian ia dikukuhkan sebagai Profesor di Universitas Frankfurt. Pidato pengukuhan tentang Kant yang berjudul "Kritik Kant terhadap Penghakiman" (Sindhunata, 2019). Pada Januari 1931, Horkheimer diangkat sebagai Direktur baru Frankfurt, dan di bawah Horkheimer, Sekolah Frankfurt sedang mengalami masa keemasannya. Horkheimer mengepalai Institut Penelitian Sosial Jerman dari tahun 1931 hingga 1958.

Pada tahun 1933, Sekolah Frankfurt yang sebagian besar Yahudi bermigrasi ke luar negeri karena tekanan Nazi. Sekolah Frankfurt memindahkan pusatnya ke Amerika karena memungkinkan berafiliasi dengan Universitas Columbia. Pemikiran Horkheimer dipengaruhi oleh Kant, Hegel, Marx, Nietzsche, Schopenhauer, Pollock, Adorno, dan Cornelius (Poespowardojo & Seran, 2016). Lebih-lebih lagi, Pemikiran Horkheimer juga mempengaruhi Adorno, Marcuse, Habermas, Honneth, Benjamin dan Fromm. Sekembalinya dari Amerika ke Jerman pada tahun 1950, pemikiran Mazhab Frankfurt menjadi sumber inspirasi gerakan mahasiswa radikal yang tergabung dalam SDS (Sozialischer Deutscher Studentenbund). Ketika SDS mulai ingin menggunakan kekerasan sebagai cara bertindak, Horkheimer dan teman-temannya tidak setuju dan mengutuk penggunaan kekerasan. Jadi ada perpecahan antara Sekolah Frankfurt dan para siswa. Horkheimer diserang pedas dari mereka. Sementara itu, rekannya, Adorno, sangat shock saat menghadapi mahasiswa tersebut menyerang secara pribadi. Di akhir hidupnya, pemikiran orisinal Horkheimer kaum revolusioner menjadi religius. Baginya, kebenaran tidak mungkin tanpa Tuhan. Tentu saja Horkheimer tidak pernah mengklaim Tuhan yang transenden. Teologi bukanlah pengetahuan tentang Tuhan, melainkan ungkapan kerinduan. Agama itu sendiri bukanlah agama, seperti biasanya, melainkan merupakan ungkapan kerinduan sejati akan kebenaran yang sempurna. Kebenaran itu harus transenden, melampaui dunia ini, tanah airnya terletak di dalam *das ganz Andere*, sesuatu yang sama sekali berbeda lainnya (Horkheimer, 1970). Salah satu hal yang menarik dari pemikiran Horkheimer adalah idenya tentang dialektika Pencerahan dan Teori Kritis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam tentang latar belakang kehidupan dan pemikiran Horkheimer.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, dengan studi pustaka. Studi pustaka merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan baik offline maupun online, seperti dokumen, buku, majalah dan jurnal. (Mardalis:1999). Studi kepustakaan juga merupakan kajian teoretis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono:2012). Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka.

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau luaran; melakukan analisis data secara induktif; dan menekankan makna. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai

metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) (Sugiyono, 2019). Metode ini berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019). Menurut Ericson dalam Stainback (2003), Penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail (Sugiyono, 2017). Merriam dalam bukunya “*Qualitative Research*” (2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif tertarik untuk memahami bagaimana orang menginterpretasikan pengalaman dalam hidupnya, mengkonstruksikan dunianya, dan memaknai pengalaman dalam hidupnya (Sugiyono, 2017).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Garis pemikiran utama Mazhab Frankfurt terletak pada perspektif filosofis. Sekolah Frankfurt tidak meremehkan hal-hal empiris, sebaliknya berpendapat bahwa filsafat harus didasarkan pada hal-hal empiris tersebut. Sebagai Direktur, Horkheimer meminta agar menjadi anggota sekolah Frankfurt melakukan studi empiris, misalnya studi tentang sikap pekerja dan pengusaha terhadap berbagai perubahan di Jerman dan beberapa negara Eropa lainnya. Frankfurt School tumbuh dan berkembang di ideologi Marxisme yang terkait dengan penekanannya pada kritik. Yaitu, Teori Kritis yang dikembangkan oleh Mazhab Frankfurt yang berangkat dari pemikiran Marxis ortodoks dan tidak menganut teori materialisme Marxis yang mencirikan Old Marx (Everett, 1997). Horkheimer memandang filsafat (sosial) bukan sebagai satu-satunya ilmu yang mengejar kebenaran abadi. Tapi filsafat harus dipahami sebagai teori materialis yang diperkaya dan dilengkapi dengan karya empiris, dengan cara yang sama seperti filsafat alam dalam hubungan dialektis dengan ilmu pengetahuan (Jay, 1973). Horkheimer menekankan pentingnya kerja sama antara filsafat dan ilmu empiris, tetapi kerja sama tersebut diatur seputar “masalah topik filosofis” (Slater, 1977).

Sekolah Frankfurt tidak pernah ingin berkolusi dengan masyarakat saat ini. Sekolah Frankfurt ingin membangun masyarakat yang rasional. Hanya dalam masyarakat yang rasional bahwa kepuasan individu dapat dicapai. Teori kritis bermaksud untuk menjadi teori emansipatoris. Horkheimer dan teman-temannya mencoba untuk menghasilkan dan membangun sebuah teori emansipatif itu. Emansipasi merupakan isu yang selalu relevan sepanjang zaman, tidak terkecuali bagi negara-negara berkembang. W.F. Wertheim sendiri mengatakan bahwa pembangunan harus dipahami sebagai emansipasi daripada modernisasi (Wertheim, 1974). Dalam Critical Theory, ada bermacam-macam lintas generasi (generasi pertama, kedua dan ketiga). Terkait dengan sosok Teori Kritis generasi pertama, tidak sedikit anggotanya yang dulunya adalah anggota Partai Komunis Jerman bersimpati dengan Marx. Oleh karena itu, tidak sedikit orang menyebut *Frankfurt Institute for Social Research*, yang tokoh-tokoh *Critical Theory*-nya dengan nama lain yaitu Café Marx (Bertens, 2014). Tokoh-tokoh Teori Kritis generasi pertama antara lain: Walter benjamin, Friedrich Pollock, Max Horkheimer, Theodor W. Adorno, Erich Fromm, Nathan Ackerman, Franz L. Neumann, Herbert Marcuse dan Henryk Grossman.

Friedman (1981 dalam Sunarto, 2007) menulis empat permasalahan modern (problem of modernity) menurut Teori Kritis, yaitu: (1) Crisis of the Enlightenment, 2) Crisis of Art and Culture, 3) Crisis of Human Psyche dan 4) Crisis of History. Madzab Frankfurt bermaksud memperjelas secara rasional struktur yang dimiliki oleh masyarakat industri sekarang dan melihat akibat-akibat struktur tersebut dalam kehidupan manusia dan dalam kebudayaan. Madzab Frankfurt menjelaskan semua itu dengan bertolak dari pemahaman tentang rasio dewasa ini, yaitu rasio teknik instrumental (Horkheimer, 1974). Mereka ingin membangun teori yang mengkritik struktur dan konfigurasi masyarakat aktual sebagai akibat dari suatu pemahaman yang keliru tentang rasio (Sunarto, 2007). Hasil karya Horkheimer diantaranya tradisional and critical theory yang dimuat dalam *Zeitschrift fur Sozialforschung* tahun 1937. Artikel ini adalah semacam manifesto sekolah Frankfurt karena di dalamnya terdapat pencetusan apa sebenarnya teori kritis yang mereka pakai untuk menandai arti khas aliran pemikiran mereka (Slater, 1977). Horkheimer juga menulis *Eclipse of Reason* (1947) yang berisi kegagalan usaha manusia

rasional. Horkheimer juga menulis Critical Theory, selected essay dan Dialectic of Enlightenment yang ditulis bersama Theodor W. Adorno pada tahun 1947.

Pada tahun 1937 Horkheimer menulis artikel berjudul "*Traditional and Critical Theory*". Dalam tulisan yang berbahasa Jerman ditulis "*Traditionelle und Kritisce Theorie*" ini, Horkheimer menyampaikan bahwa positivism telah menjelma menjadi sebuah ideologi. Pada kesempatan yang lain ia menulis pidato pembukaan berjudul "*The Present State of Social Philosophy and the Task of an Institute for Social Research*". Kemudian Horkheimer menulis makalah berkala yang berjudul "*Zeitschrift fur Sozialforschung*", sebagai panggung bagi keyakinan institut dari forum berbagai pandangan. Frankfurt mengadakan penelitian empiris yang disusun dalam karya "*Studies in Authority and Family*" (1936). Horkheimer dan Adorno menulis kata pengantar dalam studi empiris itu. Horkheimer pada tahun 1967 menulis "*Critique of Instrumental Reason*" dan pada tahun 1978 menulis "*Dawn and Decline*", kemudian menulis Egoism and the Freedom Movement, kemudian menulis esai berjudul "*Between Philosophy and Social Science*", dan "*The Longing for the Tottaly Other*".

Dialectic of Enlightenment

Dialectic of Enlightenment merupakan buku karangan Adorno dan Horkheimer yang terbit pada tahun 1947 dengan judul Dialektik der Aufklarung, yang berisi kritik terhadap mayarakat modern. Buku ini mengembangkan klaim bahwa pencarian sistematis dari akal budi dan kebebasan yang tercerahkan mempunyai pengaruh ironis jangka panjang dalam melahirkan bentuk-bentuk rasionalitas dan penindasan baru (White, 1995). Buku yang ditulis di bawah bayang-bayang Hitler di Jerman dan Stalin di Rusia ini menunjukkan bahwa logika yang tersembunyi dibalik rasionalitas pencerahan adalah sebuah logika dominasi dan penindasan (Harvey, 2000). Pencerahan merupakan nama atau label yang muncul pada akhir abad kesembilan belas, yang dibubuhkan pada sejumlah ide-ide dan gagasangagasan. Masyarakat dan ide-idenya dicirikan tidak tentu, banyak berubah, sering berbeda satu sama lain, belum ada unsur-unsur yang sama, ide tentang sebuah pencerahan sebagai sebuah episode sejarah (Horkheimer & Adorno, 1972). Dalam Dialectic of Enlightenment, Horkheimer mencari sebab kegagalan dari usaha manusia rasional sebagaimana yang ia tulis dalam Eclipse of Reason. Manusia rasional senantiasa berusaha menghilangkan yang berbau mitos. Mitos diartikan sebagai percobaan manusia untuk mencari jawaban dari pertanyaan tentang alam semesta, termasuk dirinya sendiri, sebagaimana tertulis dalam kitab Yunani. Dalam mitologi Yunani dijelaskan bahwa pertanyaan manusia tentang kejadian alam semesta sudah dijawab, namun jawaban yang diberikan tersebut dalam bentuk mitos. Maka mitos adalah keirasionalan atau takhayul atau khayalan atau sesuatu yang tak berada dalam kontrol kesadaran dan rasio manusia.

Menurut Horkheimer, usaha manusia rasional takkan pernah berhasil menghilangkan mitos malah akan mengakibatkan mitos. Karena berdasarkan dialektika usaha manusia rasional sendiri, usaha manusia rasional adalah mitos. Pada hakikatnya, usaha manusia rasional adalah mitos, sebab usaha manusia rasional tidak dapat berdiri sendiri, tidak otonom, tidak dapat mengenal dirinya sendiri. Dialektika dapat dikatakan secara sebaliknya, yaitu pada hakikatnya mitos adalah usaha manusia rasional, mitos takkan mengenal dirinya sebagai mitos. Usaha manusia rasional yang membebaskan diri dari mitos ternyata menjadi mitos lagi. Horkheimer juga menunjukkan bahwa mitos ternyata selalu mengandung usaha manusia rasional. Mitos yang irasional tersebut adalah usaha manusia yang rasional, sedangkan usaha manusia yang rasional ternyata mitos yang irasional (Horkheimer & Adorno, 1973). Manusia yang dalam setiap tahap sejarahnya hendak mencapai pengertian rasional ternyata selalu terjerumus ke dalam mitos. Bermula dari kelahiran filsafat Yunani kurang lebih tahun enam ratus SM, sampai zaman modern ini, sejarah pengertian rasional manusia ternyata harus intim berselimut dengan mitos (Horkheimer & Adorno, 1973). Aufklarung atau enlightenment adalah peristiwa pencerahan akal budi manusia, yang menandai lahirnya masyarakat modern yang ciri pokoknya adalah rasional. Dengan Aufklarung, manusia diliputi dengan optimisme luar biasa. Masa depan yang cerah dan penuh harapan dibuka olehnya. Dalam karyanya ini, Horkheimer seakan memperlihatkan adanya jalan buntu. Dua ratus tahun lebih perjalanannya seakan berakhir dengan kesia-siaan. Aufklarung yang mau membebaskan rasio dari mitos berbalik menjadi mitos. Di mata Horkheimer, Aufklarung adalah paradoks. Apa yang

bermula dengan optimisme akhirnya menjerumuskan manusia ke dalam pesimisme. Tokoh terbesar Aufklarung adalah Immanuel Kant (1724-1804). Kant bagaikan tokoh paling utama bagi Aufklarung. Kant yang dengan lantang mendengungkan semboyan Aufklarung yang dipinjam dari penyair Horatius, *sapere aude*. Semboyan itu pada hakikatnya meneriakkan ajakan “beranikan dirimu untuk benar-benar serius menggunakan akal budimu sendiri”. Bagi Kant, Aufklarung adalah zaman dimana manusia lepas dari ketidakakalbaligannya (*Unmundigkeit*) (Porter, 1991). Kant sangat berjasa dalam membuka pemikiran-pemikiran baru di zaman modern. Dari filsafat Kant, para pemikir banyak menggali apakah sesungguhnya Aufklarung dan manfaatnya bagi zaman mendatang. Pembelaan terhadap Kant muncul di abad XX. Malah ketika memperingati 200 tahun kematian Kant, banyak apresiasi kritis dihaturkan kepada Kant (Sachaeffler, 2004).

Adorno dan Horkheimer mencoba menyusuri kembali akar atau dasar pemikiran dan semangat era Pencerahan, yang dominan dalam membentuk pemikiran masyarakat modern. Gagasan utama dalam masyarakat modern adalah tentang kemajuan atau progresivitas. Adapun kemajuan di era Modern (Pencerahan) diartikan sebagai penghancuran terhadap “mitos”. Melalui penghancuran ini, pencerahan lewat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap telah berhasil membebaskan manusia dari kekuatan atau ketergantungan pada alam sehingga yang tercapai kemudian adalah penguasaan yang terorganisir terhadap alam (Lubis, 2016). Namun, seperti yang terlihat, alih-alih membebaskan manusia dengan menguasai alam, justru manusia (subjek) sebaliknya menjadi objek yang dikuasai alam (Bertens, 2014). Manusia sebagai subjek yang menguasai kemudian malah dikuasai oleh objek buatan atau ciptaannya sendiri. Disamping itu, ilmu pengetahuan dan teknologi yang bekerja atas dasar rasionalitas instrumental, yang awalnya diperuntukkan untuk pembebasan agar manusia dapat keluar dari cangkang mitos, menurut Horkheimer kemudian beralih menjadi “mitos baru”, yang ujung ujungnya menimbulkan positivisme, objektivisme, saintisme dan teknokratisme (Lubis, 2016). Dalam *Dialectic of Enlightenment* ini, Horkheimer ingin menunjukkan bagaimana Pencerahan yang awalnya bergerak untuk membebaskan manusia dari cangkang mitos kemudian ternyata masuk ke cangkang mitos yang lain, dengan demikian yang terjadi sebetulnya bukanlah peralihan dari pendulum mitos ke pendulum pencerahan melainkan dari pendulum mitos ke pendulum mitos yang lain. Pencerahan selalu bertujuan untuk membebaskan manusia dari ketakutan dan membangun kedaulatannya (Horkheimer & Adorno, 1972). Horkheimer mengajak untuk “*learn to look behind the facts:... to distinguish the superficial from the essential without minimizing the importance of either*”. Horkheimer menyebut pemikiran dialektis sebagai praksis bagi terwujudnya masyarakat rasional (Horkheimer, 1972).

Teori Kritis

Teori Kritis merupakan teori Sosial yang berupaya menganalisis gelap abad ke-20, yakni tercerabutnya sisi-sisi kemanusiaan dari kehidupan sosial. Tujuan Teori Kritis adalah mengubah orientasi masyarakat dari kemajuan zaman modern, yang ditandai oleh kemegahan dan kemewahan pembangunan fisik yang ternyata tidak bisa dinikmati oleh semua golongan umat manusia, bahkan sebagian, terutama golongan-golongan yang kalah, justru tercerabut dari martabat dan eksistensinya sebagai makhluk mulia (Poespowardjo & Seran, 2016). Berbagai esai yang dikumpulkan dalam “Critical Theory” tidak hanya berisi penolakan akut terhadap positivisme, namun juga berisi penyangkalan terhadap tendensi keilmuan Marxisme Ortodoks. Menurut Horkheimer, tugas Teori Kritis adalah untuk menembus dunia benda dan menunjukkan hubungan dasariah antarpribadi. Bila pemahaman kapitalis atas masyarakat menyatakan bahwa terdapat kesetaraan pertukaran antara benda-benda merupakan tugas teori kritis untuk melihat “*the human bottom of nonhuman things and demystify the surface forms of equality*”. Bagi Horkheimer, fungsi sosial filsafat terletak pada kritisismenya terhadap hal yang sudah lazim (Horkheimer, 1972). Lebih jauh, Horkheimer berpendirian bahwa Teori Kritis berangkat dari kesadaran teoritikus itu sendiri tentang keterlibatannya sendiri. Dengan demikian, sebuah “teori” tidak netral ataupun objektif. Keterlibatan tersebut terkandung dalam tujuan “teori”, yakni: (a) merekonstruksi masyarakat berdasar atas hubungan non-eksploitatif antarpribadi, dan (b) merestorasi peran sentral manusia dalam evolusi masyarakat sebagai satu kesadaran yang mandiri, sebagai subjek dari realitas sosial yang mengatur dirinya sendiri (Horkheimer, 1972).

Max Horkheimer mendefinisikan "Teori Kritis" sebagai teori yang mendorong transformasi seluruh fenomena sosial (Lubis, 2016). Teori Kritis bertujuan untuk menghubungkan teori dengan praksis atau tindakan. Dalam arti kata, teori harus memiliki dampak atau berguna untuk perbaikan lebih banyak kesadaran dan wawasan serta memungkinkan terjadinya perubahan lingkungan sosial budaya dengan cara tertentu rasional dan lebih manusiawi. Dalam Teori Kritis, Horkheimer memberikan perhatian yang mendalam tentang sisi-sisi konkret manusia dalam kajian teoretis reflektif dan humanis. Perjuangan pemikiran reflektif dan humanis ini membawa Horkheimer ke sebuah kesimpulan bahwa kemajuan waktu dengan segala eksese negatifnya tidak lain adalah penggunaan rasio secara teknokratis. Horkheimer mengemukakan bahwa usaha rasional manusia dalam mencari kebenaran pada akhirnya akan kembali pada irasionalitas jika penggunaan rasio dengan segala eksesnya tidak dilakukan disusun dengan pendekatan baru yang membebaskan yaitu Teori Kritis (Poespowardojo & Seran, 2016).

Horkheimer menunjukkan bahwa teori tradisional gagal menjadi teori emansipatoris. Di pandangan tradisional, teori adalah jumlah total dari proposisi tentang subjek. Proposisi-proposisi itu terjalin satu sama lain sehingga terbentuk semacam susunan dimana hanya ada beberapa saja tentu saja menjadi proposisi dasar sedangkan proposisi lain merupakan turunan dari proposisi dasar tersebut. Jadi, tujuan teori tradisional adalah membangun konsep umum tentangnya. Netralitas teori tradisional sejalan dengan cita-cita Descartes (1596-1650) sebagai pelopor lahirnya teori tradisional. Filsafat Descartes berusaha mencapai proposisi umum yang netral cara kerja deduktif. Horkheimer menuduh teori tradisional bersifat ideologis (Lobkowichz, 1967). Pertama, kenetralannya berfungsi sebagai kedok untuk menjaga keadaan yang ada. Dengan menganalisa juga fakta teknis. Kedua, teori tradisional berpikir "secara ahistoris". teori tradisional ilmu mutlak sebagai satu-satunya unsur yang dapat memajukan dan "menyelamatkan" masyarakat. Dengan memutlakkan sains, teori tradisional menjadi lupa masyarakat dalam proses "historis" nya. Ketiga, teori tradisional memisahkan teori dan praktik, dengan hanya melihat atau lebih tepatnya membiarkan fakta keluar, berarti teori tradisional tidak memikirkan peran dan aplikasi praktis dari sistem konseptual atau teoretisnya. Horkheimer sudah menunjukkan bahwa teori tradisional gagal menjadi teori emansipatoris.

Teori Kritis tidak lagi mementingkan prinsip-prinsip umum, yang membangun pengetahuan tegas dan tertutup dengan sendirinya, seperti yang dilakukan teori tradisional. Horkheimer punya menetapkan tujuan Teori Kritis yaitu memberikan kesadaran untuk membebaskan manusia dari masyarakat irasional dan dengan demikian juga memberikan kesadaran untuk pembangunan masyarakat yang rasional di mana manusia dapat memuaskan semua kebutuhan dan kemampuannya (Sindhunata, 2019). Teori Kritis ingin membebaskan masyarakat dari keadaan irasionalnya sehingga menjadi teori emansipatoris. Horkheimer percaya bahwa Teori Kritis akan berhasil teori emansipatoris karena sifat dan karakteristiknya, sebagai berikut: pertama, Teori Kritis curiga Publik. Menurut Horkheimer, salah satu syarat teori menjadi emansipatif adalah itu itu harus kritis. Kritik harus ditujukan pada masyarakat yang mekanismenya diatur oleh nilai tukar: "Dalam menghadapi masyarakat kontemporer, Teori Kritis dimulai dengan mencirikan ekonomi yang didasarkan pada pertukaran" (Horkheimer, 1972).

Teori Kritis memaklumi bahwa individu tak bisa dipisahkan dari masyarakat, malahan individu dapat memperoleh kepuasan kalau ia bisa menjalankan tugasnya dalam masyarakat. Berhadapan dengan masyarakat dewasa ini, Teori Kritis tidak percaya terhadap segala macam kaidah dan pengaturan yang dilaksanakan masyarakat dengan tatanan seperti itu terhadap individu. Kaidah dan peraturan masyarakat dikatakan sebagai demi kepuhan eksistensi individu harus pula dilihat secara kritis. Horkheimer memandang bahwa masyarakat demikian itulah yang harus dicabut seakar-akarnya dan kaidah atau peraturannya akan roboh dengan sendirinya. Ia yakin teori kritisnya dengan sendirinya tahu pula bagaimana tatanan masyarakat rasional, tempat individu dapat memperoleh kepuasannya, serta kepuhan eksistensinya. Kedua, Teori Kritis harus berpikir secara "historis" (Sindhunata, 2019). Teori Kritis sangat menghormati ilmu pengetahuan, namun tidak mendewakannya seperti yang dilakukan oleh teori tradisional. Teori Kritis berpijak pada masyarakat dalam prosesnya yang historis, jadi masyarakat dalam totalitas yang merupakan istilah kunci untuk memahami Teori Kritis (Sindhunata, 2019). Horkheimer berpandangan bahwa totalitas itu harus dimengerti sebagai perkembangan masyarakat secara keseluruhan dalam prosesnya yang "historis". Dalam mengenal bentuk ekonomi dewasa ini dan

seluruh kebudayaan yang dilahirkannya sebagai produk karya manusia dan juga organisasi yang dihasilkan oleh manusia dan yang telah diperuntukkan bagi dirinya sendiri di zaman ini, maka mereka (pemikir kritis) mengidentifikasikan dirinya dengan totalitas tersebut dan menganggapnya sebagai kehendak dan akal budi (Sindhunata, 2019). Namun di lain pihak, totalitas harus dianggap irasional. Totalitas berjalan secara mekanis dan alamiah karena bentuk-bentuk ekonomi dan kebudayaan di dalamnya sudah tidak lagi dikuasai kehendak manusia yang sadar melainkan dikuasai modal yang buta dan alamiah. Jadi, di dalam totalitas itu ada kontradiksi antara yang sadar atau rasional dan yang tidak sadar atau irasional. Kontradiksi itu harus diselesaikan. Maka, kontradiksi itu tidak bisa dipisahkan dan dibiarkan begitu saja, melainkan harus dijadikan kontradiksi yang sadar. Caranya adalah dengan menarik kontradiksi dalam totalitas itu ke dalam kesadaran. Singkatnya, Teori Kritis akhirnya menjadikan totalitas sebagai kerangka berpikir, yakni berpikir dalam kontradiksi.

Teori Kritis tidak memiliki konsep tentang ego yang bersifat rohani atau kesadaran diri. Konsepnya adalah konsep materialis, yakni konsep yang didasarkan pada aktivitas individu yang dilaksanakan dalam masyarakat yang “historis”. Dengan konsep tersebut, teori kritis ingin memberikan kesadaran bahwa dalam masyarakat seperti ini, masyarakat modal tanpa kesadaran, maka ego pun harus senantiasa kritis terhadap dirinya sendiri (Sindhunata, 2019). Teori tradisional gagal menjadi teori emansipatoris karena tidak berpijak pada masyarakat dalam totalitasnya yang “historis”. Akibatnya, teori tradisional tidak mampu berpikir secara riil, yakni berpikir dalam kontradiksi. Sebaliknya, dengan Teori Kritis yang berpijak pada masyarakat dalam totalitasnya yang “historis”, mampu berpikir secara riil, yakni memakai totalitas sebagai kerangka berpikir, yang maksudnya tak lain tak bukan adalah berpikir dalam kontradiksi. Dengan sendirinya, Teori Kritis tidak pernah memutlakkan salah satu unsur dalam totalitas itu.

Ketiga, Teori Kritis tidak memisahkan teori dan praksis. Teori Kritis tidak pernah membiarkan fakta objektif berada di luar dirinya secara lahiriah, seperti yang dilakukan oleh teori tradisional. Teori Kritis menganggap bahwa realitas objektif itu adalah produk yang berada dalam kontrol subjek. Kontrol tersebut dijalankan sedemikian rupa sehingga sekurang-kurangnya di masa depan realitas akan kehilangan ciri faktualitasnya semata-mata. Artinya, realitas tidak berdiri sebagai sekedar fakta belaka, melainkan fakta yang sudah dipengaruhi subjek. Jadi, bagi teori kritis, teori itu bukan demi teori, teori itu harus bisa memberi kesadaran untuk mengubah realitas sehingga teori kritis tidak memisahkan teori dan praksis. Teori Kritis sama sekali tidak setuju dengan non-positivisme yang mendasarkan diri hanya pada data indrawi, kemudian diperiksa dengan dalil-dalil logika. Fakta yang tampak tidak dapat dikembalikan kepada si pengenal karena sungguh berada di luar dirinya, justru selalu berhubungan dengan di pengenal sehingga fakta tersebut selalu bisa disebut hasil karya manusia. Menurut Horkheimer, idealisme Kant dapat dianggap sebagai proses terhadap pendewaan fakta. Jasa idealisme secara umum yakni keyakinannya akan hubungan dinamis antara subjek dan hal-hal di luar dirinya. Fithe, salah satu tokoh idealisme Jerman, dengan jelas mencetuskan keyakinan itu: “Seperti dalam matematik, demikian pandangan orang tentang dunia, satu-satunya perbedaan hanyalah ketika menginterpretasikan dunia, orang tidak sadar bahwa ia sedang menginterpretasikannya karena interpretasi itu terjadi secara niscaya, bukan secara bebas (Horkheimer, 1972).

Horkheimer menganggap teori tradisional gagal menjadi teori emansipatoris. Ini disebabkan karena teori tradisional memisahkan fakta dan teori, tidak berpikir dalam kerangka kesatuan teori dan praksis. Akibatnya, teori tradisional juga tidak bisa membangun teori yang bisa membuahkan kesadaran untuk mendobrak masyarakat yang irasional (Sindhunata, 2019). Dalam pandangan Horkheimer, Teori Kritis pada dasarnya adalah kritik atas pengultusan rasio yang telah berlangsung dalam zaman modern, tetapi tidak lebih sebagai perangkat belaka dan berfungsi sebagai alat untuk mendominasi. Dengan kata lain, rasionalitas modern yang tadinya dimaksudkan untuk mengatasi alam pemikiran mitologis telah gagal dan menjadi mitos tentang modernitas itu sendiri (Poespowardojo & Seran, 2016). Teori Kritis memperkenalkan kesatuan teori dan praksis yang akan menentukan pilihan-pilihan untuk melaksanakan transformasi sosial. Teori Kritis menganalisa masyarakat sebagai kenyataan sosial dan nilai, bukan sebagai kenyataan objektif dan bebas nilai. Teori kritis memungkinkan emansipasi kelas sosial yang tadinya secara obyektif terkotak-kotak dan terpisah satu sama lain sebagai masyarakat berkelas.

Emansipasi dapat diwujudkan berdasarkan pemahaman yang kritis atas masyarakat yang nilai dan manfaatnya tidak hanya ditentukan berdasarkan hubungan-hubungan dalam proses produksi, melainkan juga berdasarkan hubungan-hubungan historis dengan kehidupan masyarakat yang riil. Oleh sebab itu, Teori Kritis tidak boleh memisahkan teori dan praksis, tetapi mengawinkan keduanya dalam upaya untuk memahami bahwa bidang kehidupan dan kegiatan praktis manusia selalu berhubungan (Poespowardojo & Seran, 2016).

Pemikiran Horkheimer mengenai Teori Kritis berbeda dengan pandangan filsafat kritis, yang dimulai oleh Kant dan dikembangkan oleh Hegel. Kant berbicara mengenai filsafat kritis, yakni kesadaran subjek sebagai asal-usul pengetahuan. Hegel berbicara mengenai filsafat sosial, yakni kesadaran moral (sosialita/negara) sebagai asal-usul pengetahuan. Bagi Horkheimer, filsafat Kant dan Hegel bersifat ideologis karena keduanya memisahkan teori dan praksis. Teori kritis harus memberikan penyadaran terhadap kondisi masyarakat modern melalui penggabungan teori dan praksis sehingga tidak mengulangi kesalahan filsafat kritis yang menjebak para pendukungnya dalam kondisi modernitas yang irasional (Poespowardojo & Seran, 2016). Menurut Horkheimer, kebebasan individu dalam masyarakat modern bersifat semu. Meskipun kebebasan individu bisa dibayangkan, kenyataannya individu diperbudak secara tidak sadar oleh masyarakat yang digerakkan modal. Bayangan mengenai kebebasan tersebut merupakan khayalan ideologis. Bagi Teori Kritis, hal tersebut merupakan tugas untuk melakukan transformasi, yakni pembebasan individu dari khayalan ideologi tentang kebebasan itu. Individu yang secara kritis menyadari seituasinya dapat membebaskan diri menjadi ego yang selalu berada dalam ketegangan dengan masyarakat. Inilah mengapa Teori Kritis tidak bebas nilai karena dengan Teori Kritis, individu dapat menciptakan kesadaran untuk mendobrak belenggu masyarakat yang menjerat kebebasannya. Bagi Horkheimer, klaim ilmu pengetahuan tentang kenetralan teori pada zaman modern ini sebenarnya hanyalah suatu klaim tentang kenetralan yang semu (Poespowardojo & Seran, 2016).

Menurut Horkheimer, Teori Kritis harus menilai (tidak bersikap netral) sehingga dapat mendorong perubahan atau transformasi sosial melalui kecurigaan-kecurigaan yang dibangun terhadap apa yang terjadi dalam masyarakat modern (Poespowardojo & Seran, 2016). Salah satu bentuk kecurigaan itu adalah sikap kritis terhadap pengertian modern mengenai “produktif” yang selama ini diperjuangkan para pendukungnya sebagai sesuatu yang “objektif”. Kini melalui Teori Kritis harus dipersoalkan untuk melihat apakah “produktivitas” sebagai ukuran “obyektivitas benar-benar memanifestasikan kesadaran manusia modern? Teori Kritis menolak ilmu pengetahuan yang bebas nilai karena dalam pandangan Teori Kritis, ilmuwan selalu inheren atau terkait dengan masyarakat atau objek yang dipelajarinya. Jadi, teori tidak bersifat steril dari kepentingan. Seperti kata Horkheimer, kegiatan ilmiah pada prinsipnya sama dengan pemihakan pada kelompok masyarakat tertentu. Dalam hal ini, Horkheimer menganggap bahwa rasionalitas modern bersifat instrumental dan irasional. Instrumental karena rasionalitas modern ditentukan obyektivitasnya oleh fungsi pragmatismenya. Irasional karena rasionalitas modern adalah pernyataan sikap yang dimanipulasikan oleh prasangka tertentu, yakni kesadaran semua yang digerakkan oleh modal. Masyarakat irasional melestarikan apa yang kelihatan objektif, tetapi sesungguhnya semu. Teori Kritis membongkar kesadaran palsu (what's appears) tersebut sebagai kedok ideologi yang ingin melestarikan keirasionalan di masyarakat dengan menunjukkan kesejatan kepentingan diri, yakni kebebasan manusia (Poespowardojo & Seran, 2016).

IV. KESIMPULAN

Kritik yang bisa diajukan terhadap “Teori Kritis Horkheimer” adalah adanya fakta “prestasi” yang telah dicapai oleh ilmu-ilmu positivistik. Sejak abad ke-18, dalam rangka menggusur konsep metafisis tentang esensi, jiwa, Tuhan, dan lain sebagainya dari “akal” (reason), pencerahan telah membuka jalan bagi satu ilmu empiris dan teknologi yang mencapai puncaknya yang sangat maju dalam kebudayaan material. Dewasa ini perkembangan teknologi penginderaan mikro telah memungkinkan manusia mengatasi berbagai keterbatasan alamiahnya. Sebagai “bola salju”, penemuan di bidang genetika pada saatnya akan mengarah pada “industri genetik” yang semakin mengangkat “supremasi manusia” atas “alam”. Ilmu positivistik bagaimanapun telah memberi banyak dimensi baru pada

kehidupan manusia. Pada satu sisi, Horkheimer kurang memberi “penghargaan” yang memadai bagi pendekatan “positivistis kapital”. Namun, pada sisi lain, cara pandang Horkheimer yang melihat hubungan antagonis antara “diri” dan “alam” yang semakin tidak berimbang justru oleh peran ilmu positivistis kiranya layak disimak. Peringatan tersebut direnungkan karena gejala yang terjadi bukannya “memanusiakan alam”, namun “mengalami manusia” dalam pengertian instrumentalis. Terkait dengan aspek “ideologis” ilmu, kecenderungan ilmu untuk berpihak kepada “kepentingan” tertentu memang lebih marak setelah tahun 1960-an. William Julius Wilson bahkan menuding bahwa ilmu (Sosiologi) telah menjadi terlalu terpisah dari isu tentang agenda umum dan cenderung menaruh perhatian pada pokok soal yang berkaitan dengan kebijakan praktis. Tuduhan Wilson mungkin tepat untuk Ilmu Sosial Amerika yang berorientasi kepada penelitian positivistis-instrumentalis. Tidak demikian dengan “Teori Kritik Horkheimer”. Teori kritis tidak hanya merupakan “cabang” Sosiologi semata-mata, melainkan benar-benar merupakan satu Sosiologi kritis (*critical sociology*) yang dalam artian hendak mencari terus secara kritis dengan satu pengandaian tentang adanya “kebenaran” yang melebihi data sosiologis tersebut. Sosiologi kritis hendak “menembus” atau menyeberangi realitas dibalik fakta. Horkheimer menggagas teori kritis agar dapat memberi pengertian rasional yang baru dan tepat tentang diri manusia dalam alam lingkungannya. Sebagai usaha rasional manusia yang baru, teori kritis diharapkan akan memberi kesadaran untuk membebaskan masyarakat dari keadaan yang irasional. Namun menurut Horkheimer, teori kritis baru yang disosodirkan tidak akan bisa membebaskan manusia dari keirasionalan masyarakat zaman sekarang.

Pencerahan merupakan nama atau label yang muncul pada akhir abad kesembilan belas, yang dibubuhkan pada sejumlah ide-ide dan gagasan-gagasan. Dalam *Dialectic of Enlightenment*, Horkheimer mencari sebab kegagalan dari usaha manusia rasional sebagaimana yang ia tulis dalam *Eclipse of Reason*. Manusia rasional senantiasa berusaha menghilangkan yang berbau mitos. Dialektika Pencerahan yang ditulis bersama Adorno pada tahun 1944 merupakan kritik terhadap ilmu pengetahuan warisan modernisme yang kini sudah harus ditinggalkan. Pemikiran Horkheimer berisi kritikan terhadap modernitas, yang dipandang sebagai sejarah dominasi atau penguasaan rasionalitas subjek. Kritis Horkheimer terhadap modernitas adalah pemahaman modernitas secara keliru sebagai perwujudan rasio murni dalam bentuknya yang objektif dan bebas nilai.

REFERENSI

- Aronowitz, Max Horkheimer. (1972). *Critical Theory, Selected Essays*. (asli:1968, “Kritische Theorie”. transl: Matthew J O’Connell and others). Continuum. New York:xiv
- Bertens, K.(2014).*Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris*. Jakarta. Gramedia,
- David Harvey, The Condition of Postmodernity.(2000) *An Enquiry into the origin of Cultural Change* (Massachusetts:Blackwell Publisher, Inc, 2000). hlm 13
- Dr. Akhyar Yusuf Lubis. (2016). *Pemikiran Kritis Kontemporer*. PT Rajagrafindo Persada. hlm 17
- Geary, James. (1998) “In the realm of the Senses” dalam: Time Spesial issue. Januari. Time Asia.
- Giddens, Anthony.(1996) In defence of Sociology. Essays. Interpretations & rejoinders. Polity press Cambridge.2-3
- Gleik, Elizabeth.(1998). “The genetic Clues to a New Growth Industry” dalam: Time Spesial issue.Januari.Time Asia
- Horkheimer, Max.(1972). *critical Theory, Selected Essays* (asli:1968,”kristische Theorie”. Transl: Matthew J.O’Connell and others.Continuum New York. vii-viii
- Martin Jay.(1973). *The Dialectical Imagination*. A History of the Frankfurt School and the Institute of Social Research 1923-58. London: Heinemann Educational Books. hal 25.
- Max Horkheimer and Theodor W.Adorno.(1973).*Dialectic of Enlightenment*. translated by John Cumming. London:Allan Lane. hal 3-32
- Max Horkheimer&Theodor W Adorno. (1972). *Dialektika Pencerahan*, diterjemahkan dari buku *Dialectic of Enlightenment*, The Scabury. New York. hlm 8
- Max Horkheimer. (1970). *Die Sehnsucht Nach Dem Ganz Anderen*. Ein Interview Mit Kommentar von Helmut Gumbert. Hamburg: Furche -Verlag. hal 44-45.

- Max Horkheimer. (1972). *Critical Theory, Selected Essays*. (asli:1968, "Kritisce Theorie", transl: Matthew J O'Connell and others). Continuum. New York. ix
- Nicholas Lobkowitz. (1967). *Theory and Practice. History of a Concept from Aristotle to Max*. Notre Dame. University of Notre Dame Press.
- Phil Slater. (1977). *origin and Significance of the Frankfurt School*. A Marxist Perspective. London. Routledge&Kegan Paul. hal 11
- Phil Slater. (1977). *Origin and Significance of the Frankfurt School*. A Marxist Perspective. London. Routledge& Kegan Paul Ltd
- Richard Sachaefler. (2004), Zum 200. Todestag von Immanuel Kant. dalam: Stimmen der Zeit. no 222. hlm 86
- Roderick, Rick. (1986). *Habermass and the Foundations of Critical Theory*. St.Martin's Press. New York
- Rogers. (1997). *Everett M. Diffusin of Innovations*. Free Press
- Roy Porter. (1991). *Kleine Geshichte der Aufklarung*, berlin: Verlag Klaus Wagenbach. hlm 9
- Sindhunata, Dilema Usaha Manusia Rasional. (2019). *Teori kritis Sekolah Frankfurt, Max Horkheimer dan Theodor W. Adorno*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. hlm 4
- Sindung Tjahyadi. (2007). *Teori Sosial Dalam Perspektif Teori Kritis Max Hoekheimer*. Jurnal Filsafat Bo 17. Nomor 1. April
- Stephen K.White (ed). (1995). *The Cambridge Companion to Habermass*. Cambridge . Cambridge University Press. hlm 3
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung
- Sunarto. (2007). *Konstruksi Epistemologi Max Hoekheimer: Kritik Atas Masyarakat Modern dalam Santoso.Listiyono. Dkk*. Epistemologi Kiri.Jogjakarta. AR-Ruzz Media
- T.M.Soerjanto Poespowardojo&alexander seran, *Diskursus Teori-teori Kritis, Kritik atas Kapitalisme Klasik, Modern, dan Kontemporer*, Penerbit Buku Kompas, 2016, hlm 129
- W.F.Wertheim. (1974) "*The Rising Waves of emansipation from Counter point towards Revolution*" dalam Emanuel de Kadt dan Gavin Williams (ed). *Sociology and Development*. Loncon: Tavistock Publications. hal 328